

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teologi Musik Gerejawi

Asal-usul kata "Teologi" dari bahasa Yunani, yaitu "*theos*" yang berarti Allah, dan "*logos*" yang merujuk pada perkataan, pemikiran, atau percakapan. Oleh karena itu, Teologi dapat dianggap sebagai refleksi atau pembicaraan tentang Allah. John Macquarrie menjelaskan dengan berguna bahwa teologi dapat diinterpretasikan sebagai kajian yang melibatkan partisipasi aktif di dalamnya.¹³

Istilah gerejawi berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan gereja. Jadi, ketika musik diasosiasikan dengan istilah gerejawi, secara harfiah itu berarti bahwa musik yang dimaksud adalah semua jenis musik yang terkait dengan gereja. Musik yang terkait dengan gereja merujuk pada semua jenis musik dan nyanyian pujian yang digunakan oleh gereja untuk menyembah Allah. Konsep gereja dalam konteks musik gerejawi ini tidak hanya terbatas pada struktur organisasi gereja, tetapi juga mencakup makna yang lebih mendalam, yaitu persekutuan orang percaya, mereka yang telah dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi umat-Nya.

Musik gerejawi adalah tanggapan dari umat percaya terhadap keagungan dan kuasa Allah yang telah bekerja dalam hidup mereka (lihat

¹³ Paul Avis, *Amban Pintu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 2.

Mazmur 150). Musik gerejawi tidak hanya terjadi dalam konteks ibadah liturgis gereja, tetapi juga harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari umat percaya. Allah diangkat tinggi melalui pujian, sehingga Dia menghendaki setiap ciptaan-Nya untuk datang dan memuji serta menyembah-Nya. Oleh karena itu, sebelum manusia diciptakan, Allah telah menciptakan malaikat dan menunjuk beberapa di antara mereka untuk mengangkat pujian dan penyembahan kepada-Nya (lihat Yehezkiel 28:11-19).¹⁴

Musik gerejawi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam teologi. Selain dari khotbah, musik menjadi elemen utama dalam rangkaian ibadah umat percaya. Oleh karena itu, musik menjadi perhatian serius bagi banyak orang di dalam gereja. Mulai dari instrumen musik yang digunakan, harmoni nada, hingga lirik pujian harus selaras dengan tujuan musik itu sendiri sesuai dengan Firman Allah. Sebagai musik yang berasal dari Allah, kita memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan kepada-Nya dan memuliakan-Nya.¹⁵

Studi teologis menunjukkan bahwa orang-orang yang sepenuhnya percaya kepada Allah dan telah mengalami kekuatan-Nya dalam kehidupan mereka akan menyembah-Nya dengan sukacita dan tanpa kekhawatiran, meskipun mereka dihadapkan pada ancaman yang jelas. Musik, ternyata,

¹⁴ Lamar Boschman, *Musik Bangkit Kembali* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2001), 2.

¹⁵ Winnardo Saragih, *Memuji Atau Menghujat Allah?* (Yogyakarta: Andi, 2008), 74.

bukanlah domain yang bebas nilai atau otonom. Musik memiliki kemampuan untuk membawa ke dalam kegelapan dosa dan kehinaan, namun juga memiliki potensi untuk mengangkat menuju kepada Tuhan.¹⁶ Saat Musa mendaki gunung Sinai untuk bertemu dengan Allah dan menerima sepuluh perintah, bangsa Israel dibawanya untuk membuat patung berhala dan merayakan dengan nyanyian dan tarian sebagai bentuk penyembahan kepada dewa baru mereka. Karl Barth menyatakan bahwa musik memberikan kekuatan dan penghiburan kepada orang percaya untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama.¹⁷ Beda dengan bangsa Israel yang menggunakan musik untuk penyembahan kepada dewa-dewa palsu, penerapan musik yang bijaksana tergantung pada individu untuk mengelolanya dengan benar. Jika digunakan dengan bijaksana dan untuk tujuan yang baik, musik dapat menjadi sumber berkat.

Menurut Wahyu, mengatakan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta dan semua dijadikan oleh-Nya dari yang awal mulanya tidak ada menjadi ada. Oleh karena itu Allah disebut sebagai sumber dari segala sesuatu, termasuk juga musik. Allah adalah pencipta dan sumber musik itu sendiri. Musik menjadi penting dalam jiwa manusia. Lewat musik, manusia bisa mengungkapkan perasaannya berupa, sukacita, kesedihan, kekesalan bahkan cinta kasih. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, musik

¹⁶ J Verkuyl, *Etika Kristen Kapita Selektta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

¹⁷ Karl Barth, *Dogmatika Gereja III* (Edinburg: T&T Clarck, 1989), 298.

memiliki peran dalam peradaban manusia termasuk juga dalam perkembangan ibadah dan pelayanan sebagai sebuah kebutuhan Rohani manusia.¹⁸

Dalam sejarahnya juga, musik ternyata dapat menjadi sarana untuk menghujat Allah. Hal ini dikarenakan seperti kisah umat Israel di perjanjian lama musik salah satu saran mereka untuk menyembah berhala. Itulah sebabnya dalam Mazmur, daud sebagai Raja dan Hamba Allah mengatakan bahwa musik harus dijadikan sebagai ungkapan ekspresi manusia dalam memuji, menyembah dan mencari kehendak Allah. Maka, dapat disimpulkan bahwa esensi dari musik gerejawi itu bukan terletak pada alat yang digunakan, tetapi bertumpuh pada hati dan jiwa manusia yang menyembah Allah.¹⁹

Musik Gerejawi didasari oleh kehendak dan perintah Allah, maka musik Gerejawi tersebut mutlak bertujuan untuk memuliakan Allah. Musik Gerejawi bukan sekedar menjadi pengantar umat untuk mendengarkan khotbah dalam ibadah, dan bukan pula untuk memuaskan umat untuk menyalurkan emosi mereka. Penyembahan bukan bertujuan untuk melakukan kegiatan bersama yang akan menyenangkan karena

¹⁸ Sri Wahyuni, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (Palembang: STT Ebenhaezer Tanjung Enim, 2018),2.

¹⁹ John Handol MI, *Nyanyian Lucifer*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002),9.

menyanyikan lagu-lagu kesukaan manusia, melainkan bertujuan untuk menyatakan kebesaran Allah.²⁰

B. Musik dalam Perspektif Biblika

1. Musik Perjanjian Lama

Musik disukai oleh Allah dan menginspirasi setiap umat untuk menyampaikannya kepada-Nya. Bahkan, sejak awal penciptaan alam semesta dan manusia, Alkitab telah mengacu pada kehadiran musik. Dalam catatan tentang generasi ketujuh manusia pertama, seperti yang terdokumentasikan dalam Kejadian 4:21, Yubal dikenal sebagai pelopor dalam seni memainkan alat musik, termasuk kecapi dan suling. Ini menegaskan keinginan Allah agar musik dijadikan sebagai cara umat-Nya untuk menghormati-Nya. Banyak ayat dalam firman Allah yang menegaskan bahwa Allah menginginkan umat-Nya menyanyi bagi-Nya. Mazmur 100:2b berkata; "...datang lah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai (bernyanyi)". Mazmur 95:2, berbunyi; "Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorai bagi-Nya dengan nyanyian mazmur".

Penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang percaya kepada Allah tidak hanya merupakan pilihan tambahan, tetapi merupakan kehendak dan perintah langsung dari Allah bagi umat-Nya. Baik dalam

²⁰ Graham Kenderick, *Pujian dan Penyembahan*, (Jakarta: Mimery Press,1984),64.

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terdapat banyak perintah untuk memuji, memuliakan, menyampaikan pujian, bersorak, mengucap syukur, menyembah, berlutut, membawa persembahan, meninggikan, dan sebagainya yang menjadi tema utama.²¹ Hal ini menjadi dasar utama dalam musik gereja, di mana Allah diberi tempat yang tinggi di antara pujian-pujian tersebut. Allah menginginkan agar umat-Nya menghormati dan memuji-Nya.

Mengapa Allah patut dipuji? Karena Dia adalah Allah yang kekal, Agung, dan Mulia. Kemuliaan, Kemahakuasaan, dan keperkasaan-Nya adalah dasar dan dorongan di balik setiap musik dan nyanyian dalam konteks gereja. Seperti yang disebutkan dalam Mazmur 150:2, "Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya, Pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat." Musik gereja merupakan tanggapan manusia terhadap karya Allah dalam penciptaan alam semesta ini, dan khususnya merupakan tanggapan terhadap karya penebusan-Nya. Ini merupakan dasar dan motivasi kedua dalam musik gereja menurut ajaran Perjanjian Lama (lihat Mazmur 66:2, 3).

Dikarenakan musik gerejawi berakar pada kehendak dan perintah Allah, tujuan utamanya adalah untuk memuliakan-Nya. Musik gereja bukanlah hanya sekadar pengiring untuk khotbah dalam ibadah, atau hanya aktivitas untuk mengekspresikan emosi orang-orang

²¹ Graham Kendrick, *Pujian Dan Penyembahan* (Jakarta: Mimeery Press, 1984), 59.

Kristen. Penyembahan bukanlah sekadar kegiatan sosial yang menyenangkan dengan menyanyikan lagu-lagu favorit, melainkan bertujuan untuk mengakui keagungan Allah. Salah satu kebenaran luar biasa tentang Allah, yang telah diungkapkan melalui Yesus Kristus, adalah bahwa Dia sepenuhnya layak menerima penyembahan kita.²² Inilah alasan dan tujuan utama dari musik gerejawi.

Seperti yang disebutkan dalam 2 Raja-raja 17:35-36, Tuhan telah membuat perjanjian dengan umat-Nya dan memberikan perintah kepada mereka: "Jangan menyembah allah lain, jangan sujud menyembah kepada mereka, jangan beribadah kepada mereka, dan jangan mempersembahkan korban kepada mereka. Namun, kamu harus menyembah Tuhan, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan besar dan tangan yang terangkat. Hanya kepada-Nya kamu harus berbakti, hanya kepada-Nya kamu harus sujud menyembah, dan hanya kepada-Nya kamu harus mempersembahkan korban." Penyembahan tidak tergantung pada perasaan subjektifitas umat, melainkan berdasarkan pada karya kebesaran Tuhan kepada umat-Nya. Oleh karena itu, hanya kepada-Nya saja yang layak diberikan kemuliaan.

Dibandingkan dengan Perjanjian Baru, kitab-kitab dalam Perjanjian Lama menawarkan lebih banyak contoh dan variasi dalam

²² Ibid.

bentuk-bentuk nyanyian dan pujian kepada Allah. Salah satu kata yang digunakan untuk menggambarkan nyanyian pujian yang gembira kepada Allah adalah "halal". Kata ini memiliki makna menjadi bersinar, bersih, dan cemerlang. Biasanya digunakan untuk memuji, membesarkan, dan merayakan dengan sukacita yang menyala-nyala. "Halal" berasal dari kata perintah "haleluya", yang artinya "Pujilah Tuhan dengan kebesaran dan sukacita, serta memuliakan Dia dengan suara nyaring". Pujian "halal" harus diberikan dengan semangat sukacita. Contoh penggunaan kata "halal" dapat ditemukan dalam Yeremia 31:1, di mana umat dipanggil untuk bersukacita dan memuji Allah dengan penuh semangat. Beberapa ayat dalam Perjanjian Lama menjelaskan tentang memuji Allah karena keperkasaan-Nya, seperti Mazmur 69:31, Mazmur 149:3, 1 Tawarikh 25:1,3, dan 2 Tawarikh 20:21. Semangat yang menyala-nyala dalam musik dan nyanyian bukan sekadar untuk mengekspresikan emosi atau hasrat artistik semata, tetapi untuk mengekspresikan kebesaran Allah. Kesaksian dan pengajaran tentang prinsip-prinsip kebenaran Allah harus tercermin dalam musik dan nyanyian gerejawi.

Di sisi lain, dalam Mazmur 103:1-2, kata yang dipakai adalah "barak", yang berarti berkat. "Dari Daud. Mari, hai jiwaku, memuji (barak) TUHAN; segenap yang ada di dalam diriku, mari memuji nama-Nya yang kudus. Mari, hai jiwaku, memuji TUHAN, dan janganlah

melupakan semua berkat-Nya!'. Ini adalah bentuk pujian yang disampaikan dengan ketenangan dan dalam kesunyian, sebagai tanda pengakuan dan penghormatan bahwa Allah adalah sumber berkat dan kekuatan. Kata "barak" ini tidak hanya mengacu pada ekspresi vokal atau kata-kata, tetapi juga pada sikap hening di hadapan Allah, di mana jiwa mengangkat pujian atas keselamatan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia.

Dalam perjanjian lama terlihat jelas ini merupakan bukti bahwa musik telah mengambil peranan penting sejak zaman perjanjian lama. Terlihat dari pada tokoh-tokoh perjanjian lama hingga pada peristiwa pembuangan di Babel, masih tetap terdapat unsur musik dalam peribadatan di perjanjian lama. Ini artinya bahwa dalam perjanjian lama tidak ada ungkapan atau aturan khusus mengenai penggunaannya dalam ibadah.²³

2. Musik Perjanjian Baru

Dalam Efesus 5:17-21, kita didorong untuk memahami kehendak Allah, yaitu hidup dalam kepenuhan Roh untuk menyanyikan mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani kepada Allah. Konsep ini mirip dengan yang disebutkan dalam Kolose 3:16, di mana jemaat juga diajak untuk mengangkat mazmur, kidung pujian, dan nyanyian. Namun, dalam Kolose 3:16, nyanyian, mazmur, dan kidung pujian dianggap

²³ Novita Saragih, *Musik Gerejawi* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 97.

sebagai bukti dari ajaran Yesus yang tinggal di dalam diri setiap orang percaya.

Musik yang disebutkan dalam Efesus 5:18-21 menjelaskan bahwa nyanyian dan pujian kepada Tuhan adalah tanda utama dari kehidupan orang percaya. Mereka yang percaya kepada Kristus diharapkan untuk menjauhi gaya hidup duniawi seperti mabuk-mabukan, dan sebaliknya, mereka harus selalu diisi dengan hikmat Roh Kudus. Seseorang yang diisi oleh Roh Kudus akan didorong untuk menyanyikan mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani kepada Allah, karena itulah kehendak-Nya.²⁴

Banyak gereja telah mengabaikan keagungan Allah dengan mengutamakan tradisi-tradisi dan menyederhanakan teologi mereka sesuai dengan kebutuhan umat. Mereka menyesuaikan iman dengan preferensi musikal duniawi mereka, melihat Allah sebagai entitas yang hanya membuat mereka nyaman. Akibatnya, prinsip-prinsip Alkitab bukan lagi menjadi standar utama dalam musik dan nyanyian, tetapi pengalaman rohani subjektif dijadikan dasar dogma dalam pengaturan musik gereja. Manusia menjadi fokus utama dalam musik gereja, bukan Allah. Di sisi lain, musik gereja hanya dianggap sebagai pengantar dalam ibadah, bukan sebagai medium untuk memuliakan Allah.²⁵

²⁴ Mike Hilbert Viv, *Pelayanan Musik*, 66.

²⁵ Winnardo Saragih, *Memuji Atau Menghujat Allah?*, 73.

Kesalahpahaman ini mengaburkan tujuan sejati dari musik gerejawi, yang seharusnya selalu bertujuan untuk memuliakan Allah (Efesus 5:19,20; Wahyu 7:12).

Sebagai contoh, dalam Kitab Wahyu pasal 5:9-10, dinyatakan bahwa Anak Domba yang telah disembelih adalah layak menerima nyanyian pujian. Musik gerejawi tidak boleh digunakan untuk memaksa Tuhan memenuhi permohonan mereka yang menyanyi, sehingga pengulangan lagu dalam ibadah tidak selalu bertujuan demikian. Bermain musik dan bernyanyi dengan ekspresi iman seperti mengangkat tangan, menangis, atau menari adalah tanggapan atas kuasa Tuhan yang telah nyata dalam hidup. Melalui nyanyian, orang percaya ingin bersyukur kepada Allah. Meskipun ada lagu-lagu yang bersifat permohonan, namun musik gereja tetap menjadi ungkapan pengakuan iman akan providensi Allah bagi umat, baik sekarang maupun di masa depan (Filipi 4:6; Mazmur 23). Dengan keyakinan dan pengakuan itu, gereja setia mengangkat nyanyian syukur untuk menyembah dan memuliakan-Nya.²⁶

Musik dalam perjanjian baru sendiri nampak pada penggunaannya dalam beberapa peristiwa. Salah satunya ialah Paulus yang memulai pelayanannya di kota baru manapun dengan mengunjungi Sinagoge. Dalam penyembahan di Sinagoge, selalu wajar

²⁶ Ibid., 75.

bila ada ritual, liturgi dan bentuk-bentuk ibadah yang melibatkan musik.²⁷

C. Musik dalam Perspektif John Calvin

Sebagai salah satu reformator gereja, Calvin terkenal dengan banyak pemikiran teologinya yang tertuang dalam ritual peribadatan di gereja. Salah satu pemikiran teologi Calvin adalah tentang kesederhanaan dalam beribadah. Calvin berada di bawah pengaruh Humanisme Kristen yang bersikap kritis terhadap Teologi Gereja Katolik Roma yang tradisional. Calvin menaruh simpati kepada Luther dan memperjuangkan suatu Teologi yang didasarkan pada Alkitab. Dalam bukunya Calvin dengan jelas memperlihatkan bahwa Calvin memihak kepada reformasi serta dengan tegas menyatakan dirinya sebagai pengikut Luther.²⁸

Oleh karena itu, sebagai seorang reformator, John Calvin dan Marthin Luther memberikan pandangan yang berkontribusi dalam gereja reformasi. Salah satunya ialah perkembangan musik dalam gereja. John Calvin dan Marthin Luther memiliki latar belakang yang berbeda dari seni dan musik. Marthin Luther adalah seseorang yang gemar terhadap musik. Sedangkan Calvin bukan seorang komposer atau terlalu penggemar musik.

Pendekatan Calvin terhadap musik sebenarnya cukup unik. Calvin adalah orang yang percaya bahwa penggunaan musik adalah yang disetujui

²⁷ Novita Saragih, *Musik Gerejawi*, 137.

²⁸ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 7.

oleh Alkitab dan diikuti oleh Gereja Kuno. Prinsip John Calvin terhadap musik dalam ibadah sebenarnya bersifat kompleks. Artinya bahwa John Calvin tetap mengizinkan adanya musik yang dipakai dalam ibadah.

John Calvin juga mengakui dan menghargai musik. John Calvin menyadari bahwa musik mempunyai kekuatan untuk mengangkat semangat manusia dan menyentuh hati manusia merasakan penyembahan. Namun, Calvin selalu mengingatkan bahwa musik juga punya potensi untuk merendahkan dan membawa pada penyembahan yang salah.²⁹ Musik seharusnya menyembah dan memuliakan Allah.

Calvin menaruh perhatian yang lebih kepada seni musik yang harus digunakan sebagaimana mestinya. Seperti halnya patung dan lukisan, musik juga mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk membawa umat kepada bahaya disesatkan. Maka Calvin memberi peringatan bahwa musik yang tidak menyatakan keagungan Allah, dan merusak tata krama umat dalam beribadah, serta musik yang digunakan untuk menyenangkan hati umat, harus di hapuskan dalam ibadah.³⁰

Oleh karena musik juga dianggap penting untuk menggerakkan hati umat dalam beribadah, maka John Calvin mengatakan musik harus lebih cermat digunakan sehingga bermanfaat dalam ibadah dan tidak merugikan.

²⁹ Van Til, *The Calvinist Concept Of Culture*, (Philipsburg: Presbyterian and reformed Publisher, 1972), 110.

³⁰ Ibid.

John Calvin menerima musik hadir dalam ibadah dengan harus tetap berhati-hati dalam menggunakannya, dan harus tetap bijaksana.

Tujuan Calvin membatasi musik dalam ibadah agar supaya fokus dan konsentrasi jemaat dalam beribadah tidak terdistraksi oleh hal-hal yang menarik perhatian mereka. Hal ini sejalan dengan konsep ibadah yang sederhana menurut John Calvin. Dalam pemahaman Calvin, pentingnya kesederhanaan bukan hanya untuk kesederhanaannya sendiri, tetapi juga untuk menjaga jemaat agar tidak terganggu oleh dekorasi-dekorasi dan ritual-ritual rumit yang dapat mengalihkan fokus dari kemuliaan Kristus dalam ibadah. Calvin dipengaruhi oleh Martin Bucer tentang pentingnya kesederhanaan dalam ibadah selama masa pelayanannya di Strasbourg.³¹

Prinsip penting ini adalah untuk menjaga jemaat agar tidak terganggu oleh distraksi yang tidak perlu selama ibadah, seperti yang ditekankan oleh Bucer dan diikuti oleh Calvin dalam karyanya *Institutio*. Calvin mengkritik praktik ibadah yang terlalu dipenuhi dengan elemen pertunjukan teater yang kehilangan esensi kesederhanaan. Pandangan khas Calvin tentang ibadah adalah kejelasan dan kesederhanaan, yang bertujuan untuk membantu jemaat berkonsentrasi pada Kristus dan kemuliaan-Nya.

Kesederhanaan ini memungkinkan keseimbangan kreatif dalam ibadah, dengan memperhatikan kekayaan Kitab Suci sambil tetap sederhana

³¹ John Calvin, *Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian* (Surabaya: Momentum, 2009), 33.

untuk memahamkan Injil Kristus yang juga sederhana. Prinsip ini memberikan dorongan bagi gereja-gereja yang memiliki keterbatasan dana untuk menghadirkan ibadah yang rumit secara dekoratif. Namun, juga menjadi pengingat bagi gereja-gereja yang cenderung menginvestasikan sumber daya pada hal-hal tidak esensial dalam ibadah, yang dapat menjadi penghalang bagi banyak orang dalam memahami injil Kristus.³²

Prinsip Kesederhanaan ini dapat dikaitkan dengan relevansi penggunaan musik dalam gereja dan dalam peribadahan. Menurut Calvin, pelayanan musik memiliki peran yang penting yang tercermin dalam pengakuan sifatnya. Musik, menurutnya, memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi dan menggerakkan hati seseorang, serta untuk menginspirasi dan memuji. Meskipun bukan seorang musisi, Calvin meyakini bahwa musik memiliki kekuatan yang kuat untuk memengaruhi manusia, konsep ini berasal dari ide-ide Yunani Kuno. Dia meyakini bahwa musik adalah anugerah dari Tuhan yang harus digunakan untuk memujinya.

Pandangan Calvin tentang musik adalah untuk membatasi penggunaan musik vokal yang monofonik, yang menggunakan teks hanya dari Alkitab. Dia juga menolak penggunaan musik instrumental, termasuk organ, jika hanya sekadar digunakan tanpa kehati-hatian.

³² David W. Hall, *Warisan John Calvin* (Surabaya: Momentum, 2008), 43.

Cara berfikir Calvin tentang musik, bertolak dari Santo Paulus. Seperti yang ditekankan oleh Santo Paulus, nyanyian rohani hanya dapat dilakukan dengan baik bila berasal dari hati. Meskipun burung seperti linnet, burung bulbul, dan burung beo dapat bernyanyi dengan baik, mereka melakukannya tanpa pemahaman. Namun, karunia unik manusia adalah menyanyi dengan pemahaman akan apa yang dinyanyikannya. Oleh karena itu, kecerdasan harus mengikuti hati dan kasih sayang, yang hanya mungkin terjadi jika himne tersebut tertanam dalam ingatan kita sehingga kita tidak henti-hentinya bernyanyi.³³

Musik bagi Calvin bukan terletak pada berbagai jenis alat musik yang dimainkan dalam ibadah. Namun esensi musik dalam ibadah merupakan bentuk pujian dan nyanyian umat yang berasal dari hati melalui ungkapan kata-kata yang mengagungkan Allah. Oleh karena itu, Calvin tetap memberi kontribusinya agar jemaat tetap dapat menyatakan pujiannya kepada Allah dengan membuatkan nyanyian Mazmur. Bahkan buku nyanyian tersebut dapat dikontekstualkan dalam Bahasa daerah masing-masing. Dengan tujuan agar umat memahami apa yang keluar dari hati dan mulutnya untuk menyembah Allah.³⁴

John Calvin, seorang reformator Protestan pada abad ke-16, memiliki pandangan yang khas terhadap musik gerejawi. Dalam bukunya "Institusi

³³ John Calvin, *Buku Emas Kehidupan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008), 44.

³⁴ Howard L. Rice dan James C Huffstutler, *Reformed Worship* (Louisville: Geneva, 2001), 101.

Agama Kristen," Calvin menekankan pentingnya musik sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan memperkuat ibadah. Pemikiran ini juga didukung oleh Martin Luther yang meyakini bahwa musik memiliki kekuatan. Berulang kali Luther mendefinisikan dengan istilah Teologis sebagai "ciptaan dan pemberian Allah". Oleh karena itu, Luther memandang musik bukan semata-mata sebagai suatu seni seperti pandangan abad pertengahan akhir, juga bukan sains seperti pandangan umum pada awal pertengahan. Sebaliknya bagi Luther, musik adalah ciptaan Allah dan dengan demikian merupakan sesuatu yang dengannya Allah membentuk manusia.³⁵

Dalam perjalanan reformasi Luther, nyanyian Rohani menjadi nyanyian yang fundamental dalam kehidupan jemaat. Sehingga Luther membuat, menyusun dan mengatur kembali nyanyian pujian untuk dinyanyikan dalam ibadah.³⁶

Namun, Calvin dan Luther juga memperingatkan agar musik tidak mengalihkan perhatian dari pesan yang disampaikan oleh kata-kata keagamaan. Calvin menganggap bahwa musik harus sederhana, menghindari kesan kemewahan atau keangkuhan yang dapat mengalihkan fokus dari ibadah yang sejati. Referensi ini dapat ditemukan dalam tulisan-

³⁵ Mark C Mattes, *Marthin Luther's Theology of Beauty* (Washington, DC: Baker Academia, 2017), 130.

³⁶ Sunarto and Irfanda Rizki Harmon Sejati, "Martin Luther Dan Reformasi Musik Gereja," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4 no.1 (2021): 8.

tulisan Calvin, terutama dalam "Institusi Agama Kristen" dan catatan-catatan teologisnya. Selain itu, banyak karya sejarawan dan teolog telah mengulas pandangan Calvin tentang musik gerejawi dalam konteksnya yang lebih luas.³⁷

D. Dogma Musik Gerejawi dalam Sinode Gereja Toraja

Gereja merupakan persekutuan orang yang dipanggil untuk beriman kepada Allah melalui Yesus Kristus oleh kuasa dan pimpinan Roh Kudus. Gereja yang adalah umat panggilan merumuskan tripanggilan Gereja, yaitu Persekutuan (*koinonia*), Kesaksian (*Marturia*), Pelayanan (*Diakonia*).

Hal pemenuhan bagi ketiga panggilan gereja tersebut, gereja Toraja terus berbenah dalam banyak hal. Salah satunya ialah pembenahan tata ibadah yang mengalami reformasi seturut dengan perkembangan zaman. Sehingga dengan adanya pembaruan tersebut, dapat membantu jemaat dalam proses peribadahaan yang berlandas kristiani dan sesuai doktrin atau ajaran gereja.

Salah satu yang mengalami perubahan ialah penggunaan musik dalam ibadah di Sinode Gereja Toraja. Gereja Toraja yang merupakan gereja kesukuan, awalnya adalah gereja yang tidak fasih terhadap musik. Namun dengan keadaan masa kini, gereja mulai mengenal musik hingga sekarang.

³⁷ John Calvin, *Institusi Agama Kristen* (Jakarta: Refleksi, 2007), 76.

Hal penggunaan musik sampai saat ini masih banyak menuai penerimaan dan penolakan didalamnya. Ini didasari oleh selera musik dalam jemaat yang berbeda-beda. Yang dimaksudkan ialah, selera musik dari generasi ke generasi yang berbeda. Salah satu contohnya ialah yang diungkapkan seorang Pendeta tugas dalam sinode Gereja Toraja, yaitu Pendeta Yulianus Tandsau, S.Th.³⁸

“Contohnya di Jemaat Rantepao, ibadah jam 9 itu pada umumnya dihadiri jemaat kalangan orang tua, sehingga menggunakan iringan tunggal piano. Tetapi ibadah malam kebanyakan anak muda, sehingga ibadah diiringi oleh band atau musik yang digunakan tidak hanya piano”.

Sebagaimana perkembangan musik yang memang sudah ada sejak jaman Perjanjian Lama, maka musik memang tidak dapat dihindarkan dalam ibadah. Namun alat musik tidak dapat menjadi alat ukur puji-pujian jemaat kepada Allah. Karena menurut Calvin asal pujian dan nyanyian jemaat hanyalah berasal dari hati manusia.

Salah satu bentuk pengakuan Gereja Toraja terhadap musik adalah dengan gereja membuatkan sebuah ajaran atau aturan penggunaan. Lebih spesifiknya lagi, gereja Toraja tidak melarang penggunaan penggunaan instrumen yang dihasilkan dari alat musik *full band*, akustik atau orkestra,

³⁸ Pdt. Yulianus Tandsau', Wawancara via online oleh penulis, 15 April 2024.

namun musik instrumen tersebut tetap harus menjaga kenyamanan jemaat dalam bernyanyi.³⁹

Bagi gereja Toraja, Instrumen musik adalah anugrah Tuhan. Hal ini dilandaskan dari pemikiran Luther. Instrumen adalah penunjang dinamika dan penghayatan nyanyian Jemaat. Luther berpendapat bahwa sering kali musik menggerakkan pelayan untukewartakan Firman Tuhan. Musik adalah salah satu anugerah besar dari Tuhan. Hal ini sering kali menggugah untuk merasakan keingan pelayan untuk mengabarkan Firman.⁴⁰ Bagi gereja Toraja konsep musik sebagai penyembahan adalah musik harus mampu membawa umat untuk menyembah Allah, bukan berorientasi pada alat musik. Gereja Toraja berusaha membawa umat untuk tidak berfokus pada alat musik yang megah dari segi suara maupun alat-alat yang digunakan. Gereja Toraja berlandaskan teologi John Calvin membawa umat mengerti bahwa tidak semua alat musik, mampu membawa umat kepada penyembahan.

Gereja Toraja membolehkan penggunaan instrumen musik selain instrumen tunggal, namun tetap mengatur aturannya. Untuk menghindari menggeser makna dari lirik nyanyian jemaat sesuai dengan perspektif John Calvin, maka volume instrumen musik tidak boleh lebih dominan daripada suara jemaat. Disarankan untuk membatasi penggunaan gaya musik yang

³⁹ Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 23.

⁴⁰ Ewald Plass, *Apa Kata Luther: Antologi Rumah Yang Aktif Untuk Umat Kristen Yang Aktif* (Concordia: Louis, 1959), 982.

cenderung mendominasi serta irama yang monoton. Jika ada kebutuhan untuk memakai iringan musik orkestra, akustik, atau band, terutama untuk lagu-lagu pop, semuanya harus dikendalikan oleh operator sistem suara agar dapat mengatur volume dengan baik, sambil tetap memberi ruang bagi suara jemaat untuk mendominasi.⁴¹

Dogma atau ajaran dan aturan yang dihasilkan Gereja Toraja memberikan pandangan yang sama terhadap hadirnya musik dalam ibadah menurut John Calvin. Gereja Toraja dan John Calvin memberikan ruang yang mendalam bagi umat menyatakan pujiannya melalui hati yang menyembah kepada Allah. Gereja Toraja membatasi berbagai hal yang dapat menarik konsentrasi umat dalam beribadah. Sehingga hal itu diatur sedemikian rupa oleh Gereja Toraja dan hadirilah sebuah aturan yang ditetapkan untuk mendukung perspektif John Calvin.

⁴¹ Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 73.